

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia banyak dikelilingi dengan tanda, hal tersebut dapat membantu manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Tanda-tanda yang bersifat komunikatif tersebut berupa tanda yang dapat ditangkap oleh indera manusia, baik berupa bunyi yang dapat didengar, maupun visual yang dapat dilihat, tekstur atau bentuk yang dapat diraba, dirasakan, maupun dicium baunya. Seperti yang dikemukakan oleh Peirce (dalam Hoopes, 1991: 258), alam semesta ini dipenuhi atau secara eksklusif tersusun oleh tanda. Segala sesuatu yang dapat dilihat/diamati atau dapat dibuat teramati bisa disebut sebagai tanda.

Menurut Peirce (dalam Hoopes, 1991: 239), tanda dapat berupa ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda tersebut juga terdapat dalam karya sastra yang merupakan hasil dari pemikiran manusia yang hidup dikelilingi oleh tanda-tanda yang bersifat komunikatif. Tanda-tanda yang bersifat komunikatif tersebut dapat ditemui dalam sebuah karya sastra, salah satu karya sastra tersebut adalah cerpen.

Cerpen dalam Bahasa Jepang disebut dengan *tanpen shōsetsu* (短編小説) atau *chōhen shōsetsu* (長編小説). Data pada penelitian ini merupakan *tanpen shōsetsu*. *Tanpen shōsetsu* merupakan sebuah karya sastra yang ceritanya memiliki jumlah kata yang tidak banyak dan dikategorikan ke dalam cerita singkat atau pendek. Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, tanda dapat juga ditemukan dalam karya sastra, maka, dalam hal ini peneliti akan membahas makna tanda yang ada pada sebuah *tanpen* yang ditulis oleh penulis muda bernama Kato Shigeaki.

Kato Shigeaki adalah seorang penulis sekaligus penyanyi dan aktor yang lahir pada tanggal 11 Juli 1987 di Osaka. Ia merupakan anggota dari grup idol NEWS yang telah debut di tahun 2003 dan berasal dari agensi *Johnny & Associates*. Selain itu ia juga memiliki korner “PhotoShigenic” pada majalah *Wink Up*¹ dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Hal tersebut telah menunjukkan bagaimana ketertarikannya kepada bidang fotografi. Di sela-sela kehidupannya sebagai idol, Kato Shigeaki menyempatkan diri untuk menulis dan menghasilkan karya yang memiliki jalan cerita atau alur yang sangat unik dan menarik.

Dilansir dari Promo.Kadokawa.jp.co, Kato Shigeaki memulai karir kepenulisannya di tahun 2012 dengan novel atau *shousetsu* yang berjudul ‘*Pinku to Guree*’ terbitan Kadokawa Shoten. Setelah sukses dengan novel pertamanya, Kato Shigeaki melanjutkan karirnya menjadi penulis dengan merilis novel, *tanpen*, dan juga esai yang diantaranya berjudul *Senko Scramble* (2013), *Burn* (2014), *Kasa wo Motanai Aritachi wa* (2015), *Tuberose de Matteru* [AGE22] (2016), *Tuberose de Matteru* [AGE32] (2017), dan *Dekiru Koto nara Steed de* (2020).

Dari banyaknya karya yang ditulis oleh Kato Shigeaki, salah satu cerita yang memiliki kisah yang dapat dikaitkan dengan makna sebuah tanda adalah *tanpen Iganu no Ame* (イガヌの雨). *Tanpen* ini merupakan salah satu *tanpen* dalam buku kumpulan *tanpen* karya Kato Shigeaki yang berjudul *Kasa wo Motanai Aritachi wa* (傘をもたない蟻たちは) yang terdapat pada halaman 131 sampai dengan halaman 169. *Tanpen* ini juga sudah pernah dipublikasikan pada *Chouchou Allis*² (シュシュアリス) Volume 5 tahun 2014 sebelum diterbitkan ke

¹ Nama sebuah majalah Jepang

² Nama sebuah majalah Jepang

dalam sebuah buku kumpulan *tanpen*. Selain itu, kumpulan *tanpen Kasa wo Motanai Aritachi wa* (傘をもたない蟻たちは) karya Kato Shigeaki ini sudah memiliki realisasi ke dalam bentuk *mini drama* di tahun 2016.

Tanpen ini bercerita tentang sebuah keluarga yang memiliki larangan untuk memakan *iganu*, seekor hewan yang memiliki bentuk seperti kepala kera dengan tiga mata dan sepasang kaki tanpa batang tubuh. Hewan itu disebut '*iganu*' karena tangisan mereka seperti yang terdapat dalam *tanpen*. Hewan bernama *iganu* ini berasal dari langit dan turun ke bumi dalam jumlah yang banyak, sehingga menyerupai hujan pada waktu tertentu. Masyarakat Jepang yang diperbolehkan memakan hewan tersebut adalah masyarakat Jepang yang berusia di atas 18 tahun. Namun, masih ada masyarakat berusia di bawah 18 tahun yang memakan hewan tersebut. Di saat masyarakat kala itu dengan senang memakan *iganu*, keluarga Misuzu yang merupakan tokoh utama, tidak diperbolehkan untuk memakan makhluk dari langit tersebut.

Dalam *tanpen Iganu no Ame* (イガヌの雨) karya Kato Shigeaki, *iganu* memiliki peran yang penting. Sehingga, adanya *iganu* dalam *tanpen* ini tentu saja memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penulis *tanpen*. Berikut keterangan bentuk dan asal *iganu* yang dijelaskan dalam *tanpen Iganu no Ame* karya Kato Shigeaki.

転がったまま放置されたカメラはいがぬ、いがぬ、という奇声を発しながら降り積もっていく人量の生物を撮影し続けていた。「この奇怪な『雨』は、三日間止むことなく世界中に降り続けました。日本国民には外出を控えるよら勧告が発せられ、自衛隊が出動する事態となりました」ナレーションとともにテレビの画面にイガヌの写真が映し出される。「猿のような頭には三つの瞳に歯のない小さな口。胴体や腕はなく、二つの細い下肢だけが頭部から突き出るように生えています。他に類をみないこの異様な姿の生物。突然地球に現れた彼らはその鳴き声からイガヌと名付けられました」

(Kato, 2015:155)

Korogatta mama hōchi sa reta kamera wa 'iganu, iganu', to iu kisei o hasshinagara furitsumotte iku hito-ryō no seibutsu o satsuei shi tsudzukete ita. 'Kono kikaina "ame" wa, mikkakan yamu koto naku sekaijū ni ori tsudzukemashita. Nihonkokumin ni wa gaishutsu o hikaeru yo ra kankoku ga hasse rare, Jieitai ga shutsudō suru jitai to narimashita' narēshon to tomoni terebi no gamen ni iganu no shashin ga utsushidasa reru. 'Saru no yōna atama ni wa hitotsu no hitomi ni ha no nai chīsana kuchi. Dōtai ya ude wa naku, futatsu no hosoi kashi dake ga tōbu kara tsukideru yō ni haete imasu. Hoka ni rui o minai kono iyōna sugata no seibutsu. Totsuzen chikyū ni arawareta karera wa sono nakigoe kara iganu to nadzuke raremashita

Kamera yang masih menyala itu pun tetap merekam sejumlah besar makhluk hidup yang menumpuk dan mengeluarkan suara aneh "*Iganu, iganu*". "Hujan aneh ini terus turun di seluruh dunia tanpa berhenti selama tiga hari. Warga Jepang disarankan untuk tidak keluar, dan Pasukan Bela Diri dikirim." Gambar *iganu* ditampilkan di layar TV bersama narasinya. "Kepala mirip monyet dengan tiga mata dan mulut tanpa gigi. Tidak memiliki batang tubuh atau lengan, tetapi memiliki dua kaki belakang kurus yang tumbuh langsung dari kepalanya, tidak mirip dengan organisme lain. Mereka yang tiba-tiba muncul di Bumi dinamai *iganu* dari cara mereka menangis."

Data di atas menunjukkan bentuk gambaran *iganu*, hewan aneh yang turun dari langit yang menyerupai hujan. *Iganu* memiliki bentuk yang menyerupai kepala monyet dengan tiga mata dan memiliki mulut tanpa gigi dan memiliki dua kaki lurus tanpa batang tubuh. Berbicara mengenai kejadian hujan yang aneh di Jepang, Elin Yunita Kristanti melalui liputan6.com melansirkan bahwa hujan hewan seperti katak, kecebong, dan ikan, juga pernah terjadi di Jepang pada Juni tahun 2009, di Prefektur Ishikawa, kota Nanao dan Hakusan.

Dari sekian banyak kejadian hujan hewan yang pernah terjadi, Kato Shigeaki sebagai penulis lebih memilih *iganu* sebagai hewan yang jatuh dari langit seperti hujan. Hal ini membuat *tanpen Iganu no Ame* sebagai sebuah penelitian mengenai tanda dapat dikemukakan alasan dan sebabnya, sehingga menimbulkan keingintahuan peneliti dalam mengetahui makna dibalik hewan bernama *Iganu* tersebut. Untuk dapat menemukan makna yang ingin disampaikan

oleh penulis, peneliti akan menganalisis data menggunakan analisis unsur intrinsik dan teori semiotika Peirce dengan konsep segitiga semiotika. Analisis unsur intrinsik pada penelitian ini digunakan agar dapat mengetahui unsur-unsur yang nantinya dapat digunakan sebagai tanda makna dalam proses segitiga semiotika. Lalu, makna dari *iganu* di dalam *tanpen* ini akan tergambar melalui proses segitiga semiotika yang gambarannya memiliki keterkaitan dengan jalan cerita. Pada akhirnya, dapat diketahui makna dari *iganu* dalam *tanpen Iganu no Ame* (イガヌの雨) karya Kato Shigeaki di akhir cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubung dengan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam *Tanpen Iganu no Ame* (イガヌの雨) karya Kato Shigeaki dapat dirumuskan dalam beberapa hal, sebagai berikut:

1. Apa unsur intrinsik dari *tanpen Iganu no Ame* (イガヌの雨) karya Kato Shigeaki?
2. Apa makna *iganu* yang terdapat dalam *tanpen Iganu no Ame* (イガヌの雨) karya Kato Shigeaki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dari *tanpen Iganu no Ame* (イガヌの雨) karya Kato Shigeaki.
2. Mendeskripsikan makna *iganu* yang terdapat dalam *tanpen Iganu no Ame* (イガヌの雨) karya Kato Shigeaki.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu menambah wawasan dan pemahaman baru terkait dengan bidang sastra dan juga kebahasaan. Hasil penelitian juga dapat menjadi acuan atau referensi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan sastra atau semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan mengenai makna *iganu* yang tergambar dalam *tanpen Iganu no Ame*. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan dan informasi yang baru bagi peneliti maupun bagi pembaca.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan peninjauan melalui tinjauan langsung ke perpustakaan dan pencarian melalui media sosial, *tanpen Iganu no Ame* (イガヌの雨) karya Kato Shigeaki belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, tentu banyak peneliti yang menggunakan kajian semiotika dalam menganalisis karya sastra, diantaranya adalah:

Yang pertama adalah Wibowo (2017) dengan jurnal penelitian yang berjudul “Makna Semiotika dalam Novel Aonime Karya Rilda A. Oe. Taneko”. Dengan menggunakan teori semiotika Pierce, Wibowo membahas makna tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel. Wibowo menemukan makna tanda ikon, indeks, dan simbol dalam novel tersebut menggambarkan cinta

kasih tulus para orang tua kepada anak, sekalipun anaknya bukan darah daging sendiri, melainkan anak angkatnya.

Yang kedua adalah Yuliantini (2017) dengan jurnal penelitian yang berjudul “Semiotika dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*”. Yuliantini menggunakan teori semiotika Pierce untuk menemukan unsur semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Hasil penelitian tersebut menemukan makna ikon bintang yang memiliki makna yang sama dengan apa yang dimaksudkan, lalu indeks yang mempunyai makna hubungan antara alam dengan kehidupan, kehidupan dengan keadaan, dan seluruh perbuatan manusia dengan balasannya di alam akhirat nanti. Terakhir, peneliti menyimpulkan simbol yang terdapat dalam jurnal tersebut merupakan simbol keadaan alam atau keadaan cuaca, simbol dunia perusahaan dan politik, simbol suatu tempat tinggal dan juga simbol gerak tubuh manusia.

Yang ketiga adalah Rahmat (2018) dengan jurnal penelitian yang berjudul “Makna Simbol Hewan dalam Komik *Nanatsu no Taizai* Karya Nakaba Suzuki”. Rahmat menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna simbol hewan sebagai tato yang terdapat pada tokoh dalam komik. Makna simbol hewan didasarkan dari mitos yang direpresentasikan oleh tato yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam komik. Mitos tersebut digambarkan melalui karakteristik setiap tokoh. Hasil yang didapatkan bermacam-macam, sesuai dengan tato hewan yang terdapat pada tokoh dalam komik tersebut.

Yang keempat adalah Alam (2019) dengan jurnal penelitian yang berjudul “Simbol Lesbian dalam Novel *Gerhana Kembar* karya Clara NG”. Alam menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dalam menganalisis simbol

lesbian yang terdapat dalam novel. Alam membahas simbol lesbian yang dikaji dapat dilihat melalui 5 kode, yaitu kode Hermeneutik, kode konotatif, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Simbol lesbian tersebut dikaitkan dengan nilai agama dan sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku lesbianisme tersebut sangat dilarang dan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat Indonesia.

Yang kelima adalah Nurul Hidayani (2019) dengan penelitian skripsi yang berjudul “Makna Bunga *Daffodil* dalam *Tanpen Yuki no Hana* Karya Akiyoshi Rikako”. Nurul menggunakan teori semiotika Pierce dengan konsep segitiga semiotika. Hasil penelitiannya mendapat kesimpulan bahwa bunga *daffodil* dalam *tanpen Yuki no Hana* memiliki makna menumbuhkan semangat baru bagi tokoh utama *tanpen*.

Yang terakhir adalah Setiawan (2020) dengan jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Moral Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu: Pendekatan Semiotika Peirce*”. Penelitian tersebut menemukan nilai moral yang diwujudkan melalui analisis dari ikon, indeks, dan simbol. Moral yang diwujudkan melalui ikon diurai menjadi tiga bagian. Pada ikon topologis ditemukan nilai pendidikan moral: religius, jujur, peduli sosial, demokratis, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, cinta damai, peduli lingkungan, dan kerja keras. Ikon diagramatik ditemukan nilai pendidikan moral: peduli sosial, jujur, bersahabat, rasa ingin tahu, disiplin, religius, tanggung jawab, dan kerja keras. Kemudian, nilai pendidikan moral yang berwujud ikon metafora yaitu: peduli sosial, religius, dan kerja keras. *Indeks* yang ditemukan oleh peneliti adalah demokratis, religius, tanggung jawab, peduli sosial, jujur, bersahabat/komunikatif,

rasa ingin tahu, dan mandiri. Nilai pendidikan moral yang diwujudkan melalui penanda simbol dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye adalah nilai religius.

Dalam penelitian ini, memiliki kesamaan dengan kelima penelitian sebelumnya yaitu menganalisis karya sastra menggunakan teori semiotika. Namun, perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

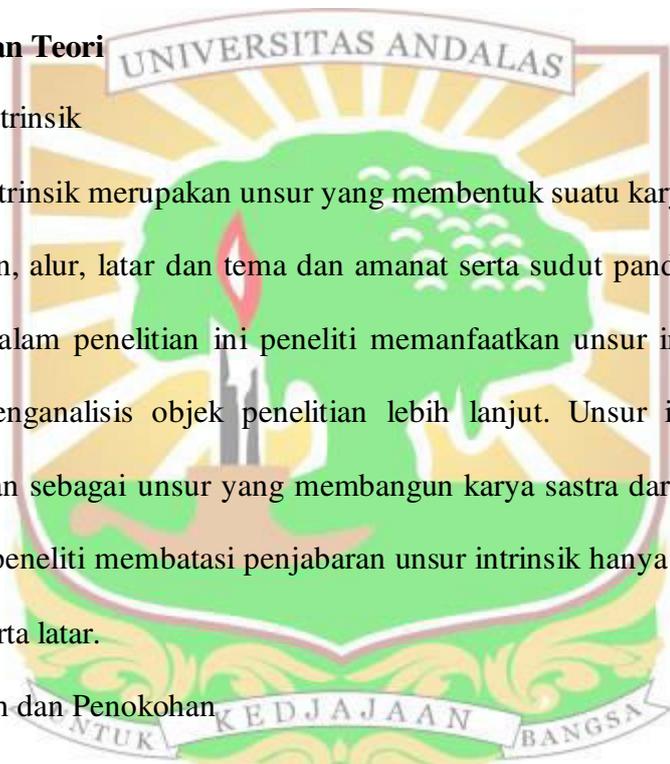
1.6 Landasan Teori

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk suatu karya berupa tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema dan amanat serta sudut pandang (Sudjiman, 1996 : 13). Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan unsur intrinsik sebagai alat untuk menganalisis objek penelitian lebih lanjut. Unsur intrinsik dipilih karena berperan sebagai unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Dalam penelitian ini peneliti membatasi penjabaran unsur intrinsik hanya pada tokoh dan penokohan, serta latar.

1) Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (1991:16), tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh menentukan bagaimana sebuah cerita dapat berjalan. Tokoh berdasarkan fungsi dalam sebuah cerita dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh berdasarkan cara penulis menampilkannya dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat.



Penokohan menurut Sudjiman (1991:23) merupakan penyajian watak tokoh dan citra tokoh yang perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifatnya agar pembaca dapat mengenalnya.

2) Latar

Sudjiman (1991:44) mengatakan bahwa latar merupakan segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu cerita atau karya sastra. Sehingga latar memiliki fungsi dalam memberikan sebuah informasi situasi dalam cerita agar terasa lebih nyata.

Hudson (dalam Sudjiman 1991:44) membedakan latar menjadi latar sosial dan latar fisik. Latar sosial merupakan penggambaran yang melatari peristiwa dalam cerita dari keadaan masyarakat, sikap kelompok sosial, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lainnya. Sedangkan latar fisik merupakan latar atau suatu tempat dalam wujud fisik.

2. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda (Preminger, 1974:980). Teeuw (1984:6) mendefinisikan semiotika sebagai tanda, simbol, atau lambang tindak komunikasi yang kemudian disempurnakan menjadi model sastra dengan mempertanggungjawabkan faktor-faktor dan aspek yang hakiki dalam memahami gejala sastra sebagai alat komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan fenomena sosial-budaya yang disalurkan melalui komunikasi dengan sastra sebagai medianya.

Peirce merupakan pakar semiotika dan seorang ahli logika Amerika berpendapat, bahwa penalaran dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan kita untuk berpikir. Tanda tersebut berhubungan dengan orang lain sehingga memberi makna pada apa saja yang ditampilkan oleh alam semesta. Tanda merupakan sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain dalam hal-hal dan kapasitas tertentu (Zaimar, 2014:1).

Peirce (dalam Lantowa, 2017:5) membagi tanda menjadi tiga komponen definisi tanda yaitu representamen, interpretan, dan objek. Disebut juga dengan Segitiga Semiotika:

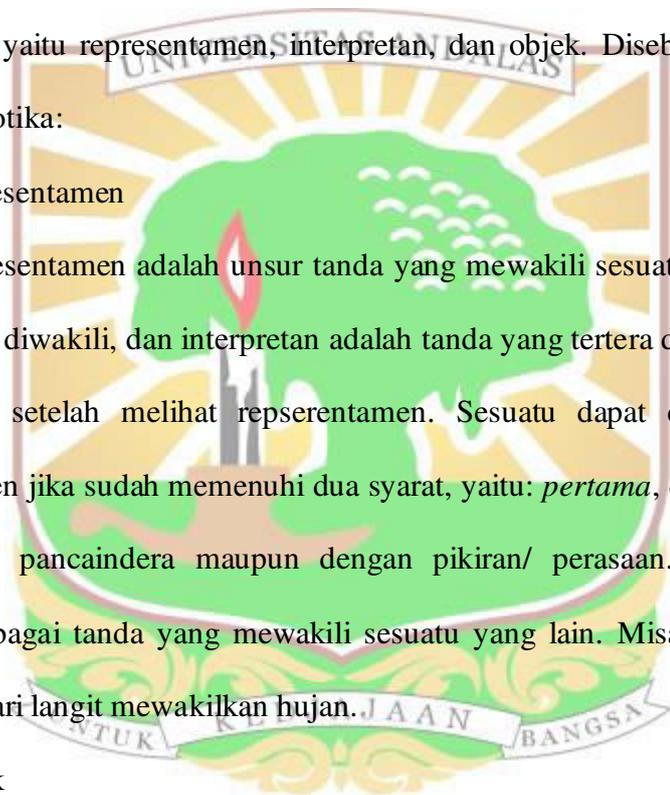
1) Representamen

Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Sesuatu dapat disebut sebagai representamen jika sudah memenuhi dua syarat, yaitu: *pertama*, dapat dipersepsi, baik dengan pancaindera maupun dengan pikiran/ perasaan. *Kedua*, dapat berfungsi sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lain. Misalnya, rintik air yang jatuh dari langit mewakilkan hujan.

2) Objek

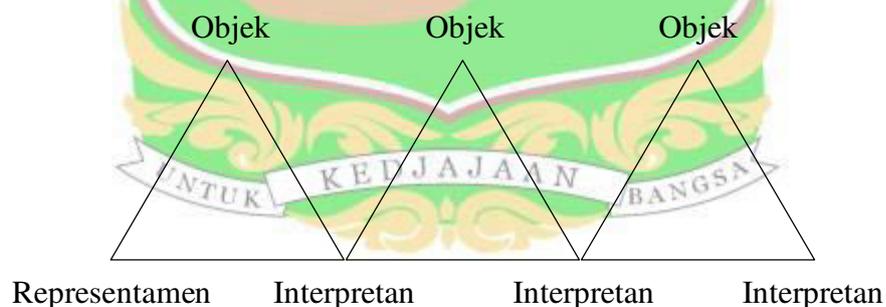
Peirce mengemukakan bahwa objek adalah sesuatu komponen yang diwakili oleh representamen atau tanda. Komponen yang diwakili ini dapat berupa materi yang tertangkap pancaindra, dan dapat juga bersifat mental atau imajiner. Misalnya, hujan diwakilkan dengan rintik air yang turun dari langit.

3) Interpretan



Peirce mengatakan bahwa interpretan merupakan arti. Proses tiga-tingkat ini dikenal sebagai proses semiosis yang tentunya menjadi objek kajian yang sesungguhnya dari setiap studi semiotika. Interpretan juga merupakan sebuah tanda. Tanda tersebut hanya ada di dalam pikiran si penerima. Tidak ada yang bisa disebut tanda, kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda. Misalnya, ketika hujan turun membuat penerima tanda yang sedang berada di luar ruangan tertutup segera mencari tempat untuk berteduh ataupun mengembangkan payung untuk dapat melindungi diri dari hujan.

Peirce (dalam Wibowo, 2013:19) menyatakan bahwa proses signifikasi dapat menghasilkan rangkaian yang tidak terbatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah interpretan akan menjadi sebuah representamen, lalu menjadi interpretan, dan seterusnya. Hal tersebut disebut dengan proses semiosis yang mana prosesnya membentuk sebuah rangkaian segitiga semiotika. Proses semiosis dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Gambar 1. Proses Semiosis

(Zaimar, 2014:4)

Lalu, Peirce (dalam Liszka, 1996: 35-42) juga membuat klasifikasi tanda menjadi tiga tahapan dalam hubungan antara pembentukan representamen, objek, dan interpretan. Dikenal dengan sistem triadik, yaitu: *firstness*, *secondness*, *thirdness* (kepertamaan, kekeduaan, keketigaan).

1) Triadik berdasarkan pembentukan representamen

Jika ditinjau dari sudut pembentukan representamen, klasifikasi tersebut terbagi atas :

1. *Qualisign* merupakan sesuatu yang memiliki kualitas untuk dapat menjadi sebuah tanda. Misalnya, jika ada sesuatu yang berwarna putih dan karena hal tersebut ia menjadi tanda, maka hal tersebut adalah *qualisign*.

2. *Sinsign* merupakan sesuatu yang ada secara aktual dan merupakan tanda tunggal, yang menjadi tanda dengan adanya *qualisign* atau kualitas sebagai tanda. Misalnya, ketika adanya teriakan yang dapat menandakan rasa takut ataupun terkejut.

3. *Legisign* merupakan sesuatu yang sudah menjadi representamen dan berfungsi sebagai tanda. Setiap tanda yang sudah menjadi konvensi tersebut adalah *legisign*. Misalnya, warna putih dalam kesepakatan masyarakat dapat melambangkan tanda kesucian.

2) Triadik berdasarkan relasi dengan objek

Triadik ini mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek. Ketiga anggota trikotomi tanda kedua adalah *icon* (*firstness*), indeks (*secondness*), dan *symbol* (*thirdness*).

1. *Icon* adalah hubungan objek berdasarkan kemiripan yang dimiliki. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya.

Icon terdiri dari tiga macam, yaitu :

a. *Icon* topologis, yaitu hubungan berdasarkan kemiripan bentuk, misalnya, peta, foto, lukisan realis dan lain-lain.

b. *Icon* diagramatik, yaitu hubungan berdasarkan kemiripan tahapan antara representamen dan objek, seperti diagram. Misalnya, sebuah hubungan antara tanda pangkat militer yang mewakili kedudukan militer.

c. *Icon* metaforis, yaitu hubungan yang berdasarkan kemiripan, meskipun hanya sebagian saja yang mirip. Misalnya, tempat yang kelam dan seorang yang berada dalam ambang keputusasaan, mempunyai kemiripan (tidak bisa melihat sesuatu dengan jelas), namun kemiripan itu tidaklah total sifatnya.

2. Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Menggambarkan sebuah sebab-akibat. Misalnya, uluran tangan yang dapat menunjukkan sebuah kebaikan dan juga mengandung banyak arti dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku manusia juga merupakan indeks dari sifat-sifatnya.

3. *Symbol* adalah tanda yang sudah berdasarkan kesepakatan masyarakat atau disebut juga dengan konvensi. Misalnya, bahasa sebagai simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. Lalu rambu-rambu lalu-lintas dan kode S.O.S juga termasuk dalam simbol.

3) Triadik berdasarkan relasi dengan interpretan

Peirce mengklasifikasikan tanda dalam tiga tahapan berdasarkan hubungan antara representamen dengan interpretan, yaitu *rheme*, *dicent* dan *argument*, yang dijelaskan seperti berikut:

1. *Rheme*

Segala sesuatu yang bisa dianggap sebagai tanda, tetapi tidak bisa dinyatakan benar atau salah. Jadi, *rheme* merupakan suatu kemungkinan adanya interpretan.

“If a sign is a rheme (alternately called seme; CP 4.538), it will have a tendency to determine the interpretant to focus on the qualitative characteristics of the sign rather than on any existential or lawlike properties it might have”

Peirce (via Liszka, 1996: 40)

“Jika sebuah tanda merupakan sebuah *rheme* (juga dapat disebut dengan *seme*; CP 4.538)³, ia akan memiliki kecenderungan untuk menentukan interpretan untuk fokus pada karakteristik kualitatif dari tanda daripada pada sifat eksistensial atau hukum yang mungkin dimilikinya”

Peirce (dalam Liszka, 1996: 40)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *rheme* cenderung menentukan suatu tanda melalui pilihan atau kemungkinan oleh sebuah interpretan yang disebut juga dengan karakteristik kualitatif. Misalnya, mata yang memerah dapat berarti sehabis menangis, mengantuk, atau terinfeksi bakteri (sakit mata).

2. *Dicent*

Tanda yang memiliki eksistensi yang aktual. Sebuah proposisi misalnya, merupakan *dicent*. Proposisi memberi informasi, tetapi tidak menjelaskan. Jadi, *dicent* dapat benar dan juga dapat salah, karena *dicent* tidak memberi alasan.

“A dicent (alternately called a pheme; CP 4.538) connects sense with reference, depth with breadth, that is, connects rhemes into a higher interpretive organization, and so its

³ Singkatan dari *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* yang terdiri atas 8 volume. Yang dimaksud dari CP 4.538 adalah kutipan yang diambil dari *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* volume 4 halaman 538.

interpretation allows one (or forces one) to ascertain that a certain characteristic is true of a certain object...

Peirce (via Lszka, 1996: 41)

“Sebuah *dicent* (juga dapat disebut *pheme*; CP 4.538) menghubungkan pengertian dengan referensi, kedalaman dengan keluasan, yaitu menghubungkan *rhemes* ke dalam organisasi penafsiran yang lebih tinggi, sehingga interpretasinya memungkinkan seseorang (atau memaksa seseorang) untuk memastikan bahwa karakteristik tertentu adalah benar dari objek tertentu...”

Peirce (dalam Lszka, 1996: 41)

Maka dapat disimpulkan, bahwa sebuah tanda yang interpretasinya memungkinkan seseorang secara alami ataupun secara paksaan untuk menganggap tanda yang benar dari suatu objek. Misalnya, tanda bahaya pada jalan yang rawan kecelakaan.

3. *Argument*

Tanda yang sudah menunjukkan perkembangan dari premis menjadi kesimpulan dan cenderung mengarah pada kebenaran. Berbeda dengan *dicent* hanya menyatakan kehadiran objek, *argument* membuktikan kebenarannya.

“An argument (alternately called a delome; CP 4.538) is a sign whose interpretation is directed to the systematic, inferential, or lawlike connection with other signs; it determines the interpretant toward the inferential form or rulelike character of the sign.”

Peirce (via Lszka, 1996: 42)

“Argumen (dapat juga disebut dengan *delome*; CP 4.538) adalah tanda yang penafsiran/ interpretasinya diarahkan pada hubungan sistematis, inferensial, atau hukum dengan tanda lain; itu menentukan interpretan terhadap bentuk inferensial atau karakter seperti aturan dari tanda.”

Peirce (dalam Lszka, 1996: 42)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tanda yang bagi interpretannya memiliki hubungan sistematis, hukum, atau

kesepakatan. Misalnya, tanda larangan membuang sampah di sungai, karena hal tersebut dapat menyebabkan banjir.

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teori segitiga semiotika dengan pengklasifikasian tanda menggunakan sistem triadik Peirce.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati. (Sentosa, 2015:19)

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metode pustaka, yaitu dengan membaca *tanpen Iganu no Ame* karya Kato Shigeaki dari awal sampai akhir dengan baik. Kemudian menggunakan metode simak, yaitu membaca kritis *tanpen Iganu no Ame* karya Kato Shigeaki untuk dapat memahami isi *tanpen* tersebut. Selanjutnya peneliti mengumpulkan kutipan-kutipan terkait dengan tanda dan unsur intrinsik yang akan dianalisis. Lalu peneliti mencari referensi atau data yang sumbernya berasal dari situs web, buku ataupun internet beserta jurnal juga situs *ebook* yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ini sebagai data sekunder.

2. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat menjelaskan berupa penalaran atau narasi. Untuk mengungkapkan makna tanda-tanda yang terdapat dalam *tanpen Iganu no Ame*, data dianalisis

dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan membaca novel secara berulang, lalu menentukan gambaran unsur intrinsik, setelah itu membaca ulang untuk dapat memaparkan wujud nilai semiotika dengan menginterpretasikan kata atau kalimat yang terkandung pada teks, kemudian data tersebut dipahami dengan baik dan dilakukan kegiatan pemaknaan terhadap data yang diperoleh dengan mendeskripsikan makna tanda yang sesuai dengan penafsiran peneliti sebagai pembaca yang mengacu kepada konvensi sastra dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

3. Penyajian Analisis Data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan metode analisis deskriptif yang bersifat menjelaskan berupa penalaran atau narasi dengan bahasa yang jelas agar penjelasan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Penyajian dilakukan dengan menyajikan kutipan yang terdapat pada *tanpen Iganu no Ame* karya Kato Shigeaki.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab di antaranya adalah :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika kepenulisan.

Bab II berisi tentang unsur intrinsik *tanpen Iganu no Ame* Karya Kato Shigeaki.

Bab III berisi tentang makna *iganu* yang terdapat dalam *tanpen Iganu no Ame* Karya Kato Shigeaki.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran penelitian.

